

THE REPRESENTATIVE OF CHARACTER VALUES NARRATIVE EDUCATION ON POETIC JIDOR SENTULAN JOMBANG

Susi Darihastining

STKIP PGRI Jombang. Education Program Indonesian language and Letters.

Jl. Patimura III/20 Jombang Street. Housing : Jl. KH. Bisri Syansuri No. 58 Denanyar
Jombang.

E-mail: s.nanink@gmail.com/ 081357946975

This study came up from the interest of researchers towards traditional arts in Jombang, East Java, which is almost extinct Jidor Sentulan. Jidor Sentulan is literary performances that carried the story narrative prose dialogue and lyrics. Staging is accompanied by music jidor literature, some rituals and attractions. In public life Jombang, Jidor Sentulan a stage that represented the spirit of literary tradition. Therefore, this stage is the literary tradition that should be preserved. **This study discusses about the representation** of the value of character education on poetic narrative functions contained in Jidor Sentulan in Jombang. Etnopuitika be a theoretical orientation. Etnopuitik analysis model used is the model analysis Luc Herman and Bart Vervaeck. Literary form Jidor stage Sentulan analyzed using a qualitative approach. This approach was used to understand and kept track of ideas or the ideas of cultural construction built by the owner. Sources of data in this study are contained in the poetic narrative literature Jidor Sentulan stage in Jombang. The results of this study indicate that (1) representasi nilai karakter pendidikan pada narasi puitik yang terdapat dalam Jidor Sentulan di Jombang yang memiliki fungsi nilai-nilai karakter pendidikan yang dikategorikan dalam tiga jenis, yakni (a) fungsi tempat, (b) fungsi waktu, (c) fungsi kesadaran beberapa kesadaran meliputi (i) fungsi persahabatan dan persaudaraan, (ii) fungsi semangat dan kerja keras, (iii) fungsi peduli terhadap lingkungan sosial, dan (iv) fungsi ideologi dan religious. The results of a study of the representation of the value of character education on poetic narrative functions contained in Jidor Sentulan in Jombang also brings an understanding which does not stop just at the level of function alone. Moreover, the results of this study also achieved a reflection that local knowledge, in whatever form, is constructed not only for entertaining, but also having valuable and social functioning, ideological, and religious.

Key words : Poetic narrative, representation, literary performances, and character values of education functions.

1.1 INTRODUCTION (PROBLEM)

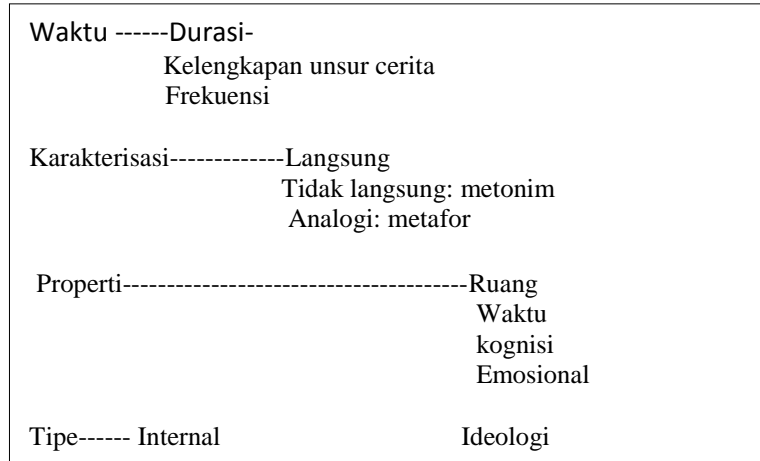
Tradisi lisan Jidor Sentulan ini menggunakan bahasa Jawa dan biasanya dipentaskan dalam peristiwa-peristiwa kultural, antara lain pada upacara adat kelahiran anak, pesta khitanan, pesta perkawinan dan lain-lain. Melihat semakin pesatnya perkembangan jaman, dikhawatirkan tradisi lisan Jidor Sentulan itu, seperti umumnya nasib tradisi lisan lain, akan cepat pudar dan lama kelamaan akan hilang dengan cepat jika tidak dilestarikan (Ikram, 1980:78). Pernyataan Imron (2000) menguatkan hal itu, yaitu ketika kebijakan dan tradisi neoliberal masuk ke dalam dunia kesenian, bisa dipastikan kesenian rakyat dalam segala bentuknya akan semakin terpinggirkan.

Hasil observasi penulis memperlihatkan bahwa tradisi lisan membawa dampak pembentukan nilai-nilai karakter pendidikan pada masyarakat dan nilai-nilai itu terjaga secara kuat dan diturunkan dari mulut ke telinga secara turun temurun pada suatu generasi ke generasi berikutnya. Hal itu mendorong peneliti untuk meneliti dan mengangkat tradisi lisan yang ada di Jombang Jawa Timur. Disamping alasan di atas Jidor Sentulan memiliki keunikan, yaitu mempunyai narasi dibanding Jidor lainnya yang tidak mempunyai narasi dan yang terdapat di daerah lain.

Koentjaraningrat (2003) menyebutkan bahwa sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai tersebut telah melekat pada diri setiap anggota masyarakat sehingga sulit digati atau diubah dalam jangka waktu yang singkat (Sukidin, Basrowi dan Wiyaka dalam Suyitno, 2003:10-11). Kelisanan bersifat dinamis dari waktu ke waktu. Karena dinamisannya itu menurut Ong (1978) kelisanan mengalami perkembangan dari kelisanan primer ke kelisanan sekunder. Lebih khusus lagi dijelaskan oleh Finnegan (1992:131) bahwa tradisi lisan terkadang diartikan sebagai tradisi yang tidak tertulis (termasuk monument, patung religius, atau lukisan-lukisan di gereja), terkadang pula diartikan sebagai tradisi atau beberapa tradisi yang dituturkan melalui kata-kata. Narasi menurut Herman & Vervaeck (2001:80) adalah terkonsentrasi pada keseluruhan cara sebuah cerita diceritakan.

“It is concerned with formulation – the entire set of ways in which a story is actually told. While the story is not visible in the text, narration involves the concrete sentences and words offered to the reader.”

Arti narasi bagi kebudayaan manusia menurut Fluderik (2006:1-2) dapat dilihat dari kenyataan bahwa mitos-mitos yang mereka punya selalu membicarakan tentang asal-usul mereka, kemudian memberi gambaran tentang masyarakat mereka kedepannya. Formula Bal mempunyai kekurangan pada sisi struktur, sehingga Herman Vervaeck menutupi kekurangan tersebut. Untuk membedah narasi, ia mengklasifikasikan narasi menjadi tiga bagian, sebagai berikut: tampak pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Adaptasi Analisis Struktur Narasi Herman dan Vervaeck (2001, 60)

Waktu atau *durasi* secara umum mempelajari hubungan antara waktu penceritaan narasi. Gennete mengklasifikasikannya menjadi tiga, yakni: *durasi*, *kelengkapan unsur cerita* dan *frekuensi* penyebutan istilah dalam sebuah cerita.

Waktu atau *durasi* dibagi lagi menjadi empat jenis terbagi dalam (1) *Pelesapan*, artinya cerita dikonstruksi dengan gambaran lebih lama dari waktu yang disampaikan dalam narasi akibat terjadinya peniadaan-peniadaan tahapan cerita (Herman dan Vervaeck 2001:61). (2) *Percepatan* atau *ringkasan*, artinya narasi bersifat akseleratif atau berupa ringkasan cerita (Herman dan Vervaeck, 2001:61), artinya cerita yang pada dasarnya relatif panjang sengaja diringkas untuk mempersingkat waktu, (3) *Skena*, artinya presentasi menyeluruh. Secara spesifik skena berarti presentasi narasi yang menggambarkan deskripsi waktu dan tempat, yang dalam praktiknya sering mengalami pelesapan atau penghilangan. Dalam narasi Jidor Sentulan terdapat *pseudo-skena*, *pseudo-skena* ialah skena yang dipresentasikan dengan cara cepat dan pelesapan yang tidak terlibat harus dihadirkan (Bal, 1988:74) dan (4) *Penghentian*, adalah bagian naratif yang mengimplikasikan waktu fabula tidak bergerak atau tidak berubah. Lebih sederhananya dalam konteks penuturan cerita, *penghentian* ini merupakan penceritera yang terkesan mengalami *penghentian* akibat jeda atau sisipan sebuah kejadian lain dalam rentang waktu penuturan.

Kelengkapan unsur cerita, bisa diartikan bahwa konstruksi cerita terbangun secara kronologis sebagai satu kesatuan bangunan narasi (Herman dan Vervaeck, 2001:61). *Kelengkapan unsur cerita* ini dibagi menjadi tiga, yakni: *Arah*, *jarak*, dan *pencapaian*. *Arah*, bisa diartikan sebagai alasan utama sebuah cerita dikonstruksi. *Pencapaian* merupakan hasil akhir dari adanya cerita tersebut. Hal ini berhubungan dengan eksistensi cerita di mata penimatnya. Terkadang ada sebuah cerita yang pada akhirnya menjadi hal yang sakral bagi masyarakatnya dan terkadang ada yang hanya menjadi cerita dari mulut ke mulut saja dan semakin menghilang.

Frekuensi mengimplikasi terdapatnya kemerdekaan bagi narator untuk menarasikan ceritanya sesuai dengan kondisi dan mood yang sedang dihadapinya. *Frekuensi* juga mengindikasikan terdapatnya sebuah ruang bagi narator untuk menunjukkan sebuah *stressing* penggalan cerita tertentu sebagai sebuah sinyal tentang adanya hal yang penting yang perlu diperhatikan. *Frekuensi* terbagi dalam (1) *Singular* ketika sebuah cerita menggambarkan

kejadian yang sejenis dan sering terjadi, (2) *Iteratif* ketika sebuah kejadian terjadi berulang-ulang dalam ceritanya tetapi hanya disebut sekali dalam narasinya dan (3) *Repetisi* ketika sebuah kejadian mungkin terjadi hanya sekali dalam ceritanya, tetapi disampaikan berkali-kali dalam narasi (Herman dan Vervaeck, 2001: 66).

2.1 DESAIN (PROSEDUR)

Penelitian ini berusaha merekam kembali konstruksi-konstruksi Jidor Sentulan pada perspektif narasi puitik, yang membahas; (1) representasi nilai karakter pendidikan pada fungsi narasi puitik yang terdapat dalam Jidor Sentulan di Jombang. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi jejak-jejak pementasan Jidor Sentulan dan memperkaya studi etnopuitika di Indonesia. Etnopuitika menjadi orientasi teoretis. Model analisis etnopuitik yang digunakan adalah model analisis Luc Herman dan Bart Vervaeck, sebab model analisis ini formulanya mampu memecahkan aspek representasi nilai karakter pendidikan pada fungsi narasi puitik yang terdapat dalam Jidor Sentulan di Jombang. Sumber data penelitian ini adalah sastra pentas Jidor Sentulan yang berada di desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Pelaku Jidor Sentulan atau pelaku seni dan budayawan yang merupakan informan atau seseorang yang memberikan informasi. Lokasi penelitian sebagai sumber informasi dalam bentuk sosiologi budaya masyarakat sastra pentas Jidor Sentulan.

Data yang diperoleh, baik melalui observasi, dan wawancara diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Data pementasan Jidor Sentulan yang berupa transkrip rekaman akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan wujudnya, yang berupa representasi nilai karakter pendidikan pada fungsi narasi puitik yang terdapat dalam Jidor Sentulan di Jombang. Data yang telah ditranskripsikan dikelompokkan tersebut akan dianalisis melalui analisis model strukturalisme Herman dan Vervaeck (2001). Bentuk analisis struktur narasi, Luc Herman dan Bart Vervaeck mencoba menyempurnakan bentuk analisis sebelumnya yang sudah ada terlebih dahulu, dengan penambahan elemen pada *time*, *characterization* dan *vocalization*.

3.1 ANALISIS

3.2 FUNGSI NARASI PUITIK JIDOR SENTULAN

Pada pembahasan ini diuraikan hasil analisis fungsi dalam narasi puitik Jidor Sentulan dalam kehidupan masyarakat Jombang. Fungsi sosial itu, dengan perspektif etnopuitika, dapat dibahas secara menyeluruh dari aspek pementasan sampai dengan aspek narasi puitik atau kebahasaannya namun pada makalah ini hanya dibahas pada (1) representasi nilai karakter pendidikan pada narasi puitik yang terdapat dalam Jidor Sentulan di Jombang yang memiliki fungsi nilai-nilai karakter pendidikan yang dikategorikan dalam tiga jenis, yakni (a) fungsi tempat, (b) fungsi waktu, (c) fungsi kesadaran beberapa kesadaran meliputi (i) fungsi persahabatan dan persaudaraan, (ii) fungsi semangat dan kerja keras, (iii) fungsi peduli terhadap lingkungan sosial, dan (iv) fungsi ideologi dan religious. Acuan analisis fungsi adalah teori Herman dan Vervaeck yang bertolak dari konsep *properties*. *Properties* yang terdiri atas beberapa elemen memberikan informasi fungsi tentang mengapa sebuah narasi dipentaskan.

3.2.1 Fungsi Tempat

Fungsi *tempat* menjelaskan bahwa sebuah cerita pastinya mempunyai latar atau penggambaran tentang sebuah tempat dimana sebuah kejadian dalam cerita itu terjadi. Apapun bentuk ceritanya sebuah latar cerita pasti menjadi bagian dalam rangkaian cerita. Latar tersebut terkadang disuguhkan dalam bentuk fiktif atau realis.

3.2.2 Fungsi Waktu

Fungsi waktu dalam sebuah cerita berarti bahwa sebuah cerita atau lakon dikonstruksi melibatkan elemen waktu kejadian. Jidor Sentulan telah mampu berfungsi sebagai perekam kejadian tentang kondisi masa lalu yang telah terjadi tatanan normatif tentang bagaimana menjadi pemuda yang baik, mandiri, dan kesatria.

3.2.3 Fungsi Kesadaran

Fungsi kesadaran atau toleransi ialah sebagai sebuah cerita atau lakon mempunyai fungsi untuk menebarkan kesadaran dalam bentuk tertentu kepada penikmat cerita yang dituju. Bentuk-bentuk kesadaran tersebutlah yang menjadi hal penting dalam konstruksi sebuah cerita, sehingga mampu membentuk nilai-nilai karakter pendidikan penikmatnya. Kesadaran dalam hal ini berhubungan dengan pola pikir dan kondisi psikis seseorang atau masyarakat. Sebuah pementasan dipentaskan untuk menghibur penontonnya. Akan tetapi dibalik sebuah pementasan yang menghibur dikonstruksi untuk menyusun nilai-nilai individu dalam masyarakat agar sebuah komunitas masyarakat mampu hidup bersama secara harmonis, yang ditunjang oleh satu sistem norma yang ketat. Aturan-aturan dalam bermasyarakat tidak begitu saja dan menjadi kebenaran dalam sebuah masyarakat, akan tetapi memerlukan penetrasi yang halus ke dalam benak-benak individu masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penanaman kesadaran tersebut bisa melalui penuturan yang terkemas dalam sebuah pementasan. Secara kontekstual memuat beberapa kesadaran, yaitu; (c) fungsi kesadaran beberapa kesadaran meliputi (i) fungsi persahabatan dan persaudaraan, (ii) fungsi semangat dan kerja keras, (iii) fungsi peduli terhadap lingkungan sosial, dan (iv) fungsi ideologi dan religious.

3.2.3.1 Fungsi Persahabatan dan Persaudaraan

Persahabatan dan Persaudaraan merupakan bentuk sikap yang ditanamkan pada masyarakat Jawa yang identik dengan falsafah gotong royongnya demi mementingkan kepentingan bersama.

Kutipan (7.01)

“Tak rewangi mlebu alas metu alas, sikil mlentung sa jagung-jagung Mbem. Sikil rasane gatel-gumatel, yo ngeneiki wong rasa-rasane wong dhuwe tanggung jawab utawa titipan sakanca Mbem, Kumbang Semendung sarombongan dolan.”
(FNJS.KSR.TJ1)

“...ya seperti ini rasanya orang punya tanggung jawab atau titipan bersama, sampai keluar masuk hutan. Kaki gatal dan bengkak sebesar jagung-jagung, Mbem kaki rasanya gatal-gatal , ya begini ini rasanya orang punya tanggung

jawab atau titipan teman-teman Mbem, Kumbang Semendhung serombongan main.”

Tanggung jawab dalam narasi tersebut membentuk nilai-nilai karakter pendidikan adalah rasa persahabatan dan persaudaraan yang berwujud tanggung jawab mementaskan Kumbang Semendung dan teman-teman atau tanggung jawab mementaskan Jidor Sentulan dari jalan ke jalan. Hal tersebut memberi indikasi bahwa mementaskan Jidor Sentulan merupakan sebuah ‘*tanggung jawab sakanca*’ atau tanggung jawab bersama. Narasi tersebut seolah memberikan sebuah pencerahan bagi para penikmatnya bahwa kebersamaan, ‘*gotong royong*’ atau kerja sama adalah sebuah kebenaran kolektif yang harus dijaga oleh masyarakat Sentulan. Hal ini senada pendapat Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristotle (1987), bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Kebiasaan ini berkaitan dengan tradisi lisan yang dilakukan dengan cara turun temurun yang terjadi juga pada kelestarian Jidor Sentulan ini.

3.2.3.2 Fungsi Semangat Kerja Keras

Semangat kerja keras merupakan sikap yang sangat sesuai dengan falsafah Jawa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* (banyak kerja, tidak banyak pamrih). Narasi Jidor Sentulan juga memberikan gambaran tentang falsafah Jawa tersebut dalam bentuk berbeda.

“...mulane Mbem manungsa iku minangka urip-uripan yooh uripana, aja dhuwe wirang lan isin ayo padha nyambut gawe sak mlaku panggon.”
(FNJS.KDR.SB1)

“...makanya Mbem manusia itu jika masih belum merasa hidup (bekerja) Ya hidupkan (bekerjalah), jangan punya malu ayo bekerja di mana pun Dan apa pun.” Dalam kutipan (7:02)

Narasi (FNJS.KDR.SB1) mengarahkan penikmat Jidor Sentulan untuk mendapatkan kesadaran yang mengandung nilai-nilai karakter pendidikan bahwa untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia harus bekerja dengan keras apapun bentuknya tanpa rasa malu dan gengsi. Adanya kalimat ‘*ajo dhuwe wirang lan isin*’ jangan gengsi dan malu, pada dasarnya dipicu oleh aksi atau keadaan masyarakat Sentulan yang sebelumnya mempunyai perasaan gengsi dan malu terhadap suatu pekerjaan. Di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat empunya Jidor Sentulan masih meninggalkan bekas-bekas malu dan gengsi pada pekerjaan tertentu. Terutama pada pekerjaan yang menurut pandangan sosiologis warga tersebut adalah rendah, seperti halnya tukang becak, penjual daun, penjual kayu, tukang bangunan gedung dan sebagainya (Observasi, 21 Maret 2011). Jidor Sentulan terkesan memaparkan sebuah ajakan terhadap masyarakatnya untuk bekerja dengan keras tanpa memandang rendah pekerjaan apa pun.

3.2.3.3 Fungsi Peduli terhadap Lingkungan Sosial

Nilai-nilai karakter pendidikan yang tertanam dalam konteks kebudayaan Jawa memang terasa demikian kompleks. Bahkan begitu sangat kompleksnya, sebuah pementasan narasi pun mencoba untuk mengingatkan pada penikmatnya agar dalam menjalani hidup ini manusia tidak mudah mengeluh, dan menjalaninya dengan senang.

kutipan (7.04) *“Mbem, yen mula kowe aja gampang ngersola ayo padha disenengake dulur-dulure dewek lho ya.”*
(FNJS.KDR.MK1).

“Mbem maka dari itu kamu jangan mudah mengeluh, mari kita sama-sama menyenangkan saudara-saudara kita ya”.

Petikan (FNJS.KDR.MK1) menyiratkan bahwa menjalani hidup dan profesi sebagai aktor pementasan memang berat, akan tetapi jangan mudah mengeluh karena tugas intertainer adalah membuat orang lain senang. Secara kognitif nilai yang dibawa oleh narasi (FNJS.KDR.MK1) adalah penyampaian sebuah konsep tentang bagaimana membuat diri bahagia. Membuat diri bahagia berarti mampu menjalani hidup apa adanya tanpa mengeluh, bahkan mencoba untuk membahagiakan orang lain. Konsep tersebut digambarkan dalam Jidor Sentulan seperti layaknya seorang intertainer yang dalam kondisi psikologis apapun ia harus mampu membahagiakan orang lain. Konsep seperti ini bisa dikatakan sebagai konsep ‘memberi’ dan bukan ‘meminta’. Jadi, kesadaran yang bisa dipetik adalah bahwa jika manusia ingin bahagia, maka berikanlah kebahagiaan untuk orang lain tanpa mengeluh.

Beberapa bentuk kesadaran tersebut merupakan kesadaran kolektif yang mengandung nilai-nilai karakter pendidikan, mencoba dituturkan oleh para pembawa pesan melalui narasi-narasi dalam Jidor Sentulan. Sebuah pementasan yang telah mengakar dalam sendi kehidupan masyarakat biasanya diakibatkan karena pementasan tersebut mempunyai nilai atau arti lebih buat masyarakat tersebut.

3.2.3.4 Fungsi Ideologi dan Religi

Fungsi ideologi artinya bahwa cerita sering memuat tentang konsep-konsep keyakinan hidup bahkan keyakinan terhadap Tuhan. Hal tersebut terbukti pada banyak kitab suci yang dasar isinya adalah cerita atau lakon tentang tokoh atau nabi yang dengan keyakinan kepada Tuhannya mampu menaklukkan segala rintangan dengan berbagai ajaran kebajikannya.

Kutipan (7:10)

“Ayo muga-muga bocah immane besok isaa taat immane, apik lan dewasa isa disumerep marang wong tuwa, isa eling kang iman, isa laksanakan ibadah marang Kang Maha kuasa Mbem”. (FNJS.ID1)

“Ayo semoga anak ini besok taat dan kuat imannya, baik dan dewasa, menghargai orang tua, bisa rajin beribadah kepada yang Maha Kuasa”.

Petikan (FNJS.ID1) mengindikasikan adanya sebuah pengenalan tentang bagaimana seharusnya sikap anak yang sedang dikhitan tersebut nantinya. Meskipun formatnya adalah doa

akan tetapi terdapat ideologi-ideologi yang diajarkan kepada si anak yang dikhitan tersebut. Ideologi-ideologi tersebut adalah: Iman, ibadah dan menghargai orang tua.

Kutipan (7.11)

“Isa medhot dulur padha kara isa medhot banyu” (FNJS.ID2)

“Sesuatu yang bisa memutus persaudaraan sama halnya dengan memutus air”.

Konsep nilai-nilai karakter pendidikan pada rasa persaudaraan yang disampaikan oleh Jidor Sentulan merupakan konsep persaudaraan seperti halnya pada umumnya masyarakat Jawa dan filosofinya. Harga persaudaraan sangatlah tinggi, sehingga apa pun yang terjadi saudara tetaplah saudara. Orang Jawa bilang *“mangan ora mangan kumpul”* (makan tidak makan asal kumpul). Istilah tersebut menjadi potret bagaimana suasana persaudaraan dalam konsep masyarakat Jawa mengandung nilai-nilai karakter pendidikan tersendiri. Apa pun yang terjadi tetap berkumpul, ada atau tidak ada yang dimakan tetap kumpul. Oleh karena itu, tepat sekali kiranya yang digambarkan oleh Jidor Sentulan bahwa persaudaraan tidak bisa diputus seperti halnya ketika seseorang ingin memutus air, maka air tetaplah bersatu. Keterkaitan biologis bagi masyarakat Jawa merupakan hal yang signifikan dan tidak mungkin terpisahkan.

4.1 PENUTUP

Fungsi narasi puitik Jidor Sentulan yang mengandung nilai-nilai karakter pendidikan secara khusus menunjukkan bahwa (1) Jidor Sentulan merupakan identitas warga lokal Sentulan, (2) Jidor Sentulan merupakan rekaman kebiasaan masyarakat leluhur yang hidup pada masa lampau, (3) Jidor Sentulan merupakan sarana pewarisan ajaran kesadaran nilai-nilai karakter pendidikan dan ajaran ideologis, dan (4) Jidor Sentulan merupakan wahana berekspresi bagi masyarakat Sentulan.

4.2 REKOMENDASI

Beberapa saran ditujukan kepada (1) pejabat bidang pendidikan dan kebudayaan para pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan, terutama di Kabupaten Jombang, selayaknya membuat kebijakan-kebijakan yang menggairahkan pertunjukan seni Jidor Sentulan di Jombang sehingga dapat memperkuat kembali eksistensi identitas lokal masyarakat Jombang. Kebijakan sosialisasi bisa ditempuh, misalnya, sosialisasi melalui pendidikan formal atau nonformal. Jika dilakukan, hal itu dapat memperkuat sejak dini karakter generasi muda. (2) peneliti selanjutnya penelitian yang lebih mendalam tentang Jidor Sentulan sangat diperlukan. Untuk mendalami Jidor Sentulan dan kehidupan sehari-hari masyarakat pemilik Jidor Sentulan, Jidor Sentulan masih perlu diteliti dari perspektif lain, misalnya perspektif etnografi dan seni pertunjukan. Perspektif lain itu tentu menambah kekayaan dengan seni sastra tradisi Jidor Sentulan.

DAFTAR REFERENSI

Amin Sweeney. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay world*. London: University of California Press, Ltd.

- Arps, Bernard. 1992. *Tembang in two traditions: Performance and interpretation of Javanese literature*. Southampton: Hobbs the Printers Ltd
- Aristotle. 1987. *The Nichomachean Ethics* (J.E Weldon, Trans). Albuquerque, NM: American Classical College Press.
- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bogdan, Robert C. Dan Biklen, Sari Kenopp. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dananjaya, James.1989. *Fungsi Teater Rakyat bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Dalam Sedyawati.,Ed.y.1989 *Ketoprak/Dagelan Siswo Budoyo sebagai Suatu Studi Kasus*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Denzin, K, Norman and Lincoln Yonn S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Effendi, Ridwan. 1993. *Tradisi Pembacaan Sinrilik dalam Masyarakat Suku Bangsa Makassar di Sulawesi Selatan* (Makalah). Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta.
- Ganongan, 2010. *Kesenian Tradisional dan Photographs*.3 (2). (online) (www.wikipedia.com), diakses 30 Mei 2012.
- Gerstle,C Andrew. 2005. *The Culture of Play Kabuki and the Production of Texts*. E.Companion (Online), <http://www.oraltradition.go.id>, diakses 12 Maret 2012.
- Herman, Luc and Vervaek. 2005. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Hymes, Dell. 1992b. Ethnopoetics. In Bright, W (ed.).1992 *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Ikram, Achdiati. 1980/1981. *Perlunya Memelihara Sastra Lama. Analisis Kebudayaan No.1 Thn.1*. Abstrak diperoleh dari *Inriati Lewa, et al, Sinrilik "Datumuseng", 1997, Abstrak No.10(1A) Februari UGM*.
- Imron, Zawawi. 2000. *Upaya Progresif dalam Menyelamatkan Kebudayaan Madura dari Gempuran Globalisasi* (online) 27-7-2000 [.http://nusasastra.blogspot.com](http://nusasastra.blogspot.com), diakses 17-4-2011.
- Kabupaten . 2012 . *Sejarah Jombang* .<http://jombangkab.go.id>) diakses, 20 Juni 2012.
- Kadarisman, A. Effendi. 2010. *Berkenalan dengan Etnopuitika*. Jurnal Bahasa, (Online), <http://um.ac.id>, diakses, 15 April 2011.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nanang, dkk. 2012. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang.
- Ong, Walter J. 1982 *Orality and Literacy The Technologizing of the Word*. USA.Published Methuen & Co.
- Pudentia, MPSS. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saryono, Djoko.2009. *Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. *Jurnal Ilmiah*, (Online), <http://www.um.ac.id>, diakses 25 Juli 2011.
- Sudikan, Yuwana, Setya. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya. Citra Wacana.

- Thailand Research Fund. (2009). *Characteristics and Types of Community Knowledge*.
http://www.trf.or.th/News/Content.asp?Art_ID=184
(February 15, 2009)
- Tedlock, D. (1992). Ethnopoetics. In R. Bauman (Ed.), *Folklore, Cultural Performance, and Popular Entertainment*. New York: Oxford University Press.
- Wedhawati dkk. 2001. Tata Bahasa Jawa Mutakhir. Jakarta. Pusat Bahasa.